

## **MODEL INKUIRI TERPIMPIN BERPASANGAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF KONSERVASI BUDAYA BERBASIS PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK**

**Ida Zulaeha**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang  
Email: zidazulaeha@gmail.com

***Abstract.** Learning to write the creative of reports needs planning to explore and involve the students' ability. The activity of finding, observing and arranging confidently are the common activities in building the students' character. Model of guided inquiry in pairs is used in learning to write the creative of reports. This research aims to know whether this model is effective used to guide the students being competent to write the creative of reports laden cultural conservation in character building. In this research used the randomized posttest only group design. The research conducted on students' Junior High School. The result showed that the students were more competent in writing the creative of reports at the model of guided inquiry in class pairs categorized well and thoroughly with the mean of 82,32 than the control class of investigation group with the mean of 79,23. The characters accustomed was showed in the creative writing of reports by students the model of guided inquiry in pairs are more complete, including environment care, social care, creative, discipline, and patriotic.*

***Keywords:** creative writing of reports, cultural conservation, character building, model of guided inquiry in pairs*

### **PENDAHULUAN**

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang kini berlaku, kompetensi menulis tercantum di semua jenjang pendidikan yakni SD sampai SMA. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keterampilan menulis. Khaerudin (1984:3-4) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berkomunikasi tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain. Gie (dalam Zulaeha 2008:25) mengemu-

kakan bahwa menulis adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan. Buah pikiran itu dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, perasaan dampak gejolak kalbu seseorang.

Dalam pembelajaran menulis, peserta didik dibiasakan menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk 'karya tulis' sebagai cerminan pola pikir dan perilaku berbahasanya. Berbagai upaya pengoptimalan kualitas pembelajaran menulis dilakukan agar peserta didik tidak sekadar mampu menulis. Dalam konteks masyarakat yang berbudaya, peserta didik per-

lu dibiasakan berperilaku nyata, berperilaku bahasa dengan baik, dan memiliki wawasan konservasi terhadap budaya yang berkelindan di lingkungannya. Hal itu dilakukan agar pembelajaran berdampak instruksional peserta didik dapat menghasilkan 'karya tulis' dan berdampak pengiring peserta didik berperilaku bahasa dan budaya yang baik pula.

Kenyataan menunjukkan adanya masalah, bagaimanakah model pembelajaran menulis kreatif yang dapat mengarahkan peserta didik untuk berani melakukan, menemukan, dan menyusun pengalamannya kembali kemudian mereka bangga telah menghasilkan suatu karya, "ternyata aku bisa!". Untuk mengatasi masalah itu, perlu dilakukan penerapan model inkuiri terpimpin berpasangan dalam pembelajaran menulis kreatif. Penerapan model ini memberikan dampak pengiring bagi peserta didik untuk melakukan kebiasaan berperilaku bahasa dan budaya yang sesuai dengan konteks lingkungan masyarakatnya. Peserta didik dibiasakan saling membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai pendapat teman pasangannya, bekerja sama, memiliki rasa tanggung jawab, dan memiliki citra diri yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk mengesahkan keefektifan model inkuiri terpimpin berpasangan dalam pembelajaran menulis kreatif konservasi budaya berbasis pembentukan karakter peserta didik Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) pelaksanaan pembelajaran menulis kreatif konservasi budaya berbasis pembentukan karakter dengan model inkuiri terpimpin berpasangan; (2) kendala pelaksanaan pembelajaran menulis kreatif tersebut dengan model inkuiri terpimpin berpasangan; (3) hasil pembelajarannya; dan (4) keberterimaan model inkuiri terpimpin berpasangan dalam pembelajaran menulis kreatif konservasi budaya berbasis pembentukan karakter.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi

peserta didik, guru, dan calon guru. Peserta didik dapat mengubah model belajar dalam menulis kreatif konservasi budaya. Belajar itu mengalami, bekerja sama dengan tema, menyenangkan, menyusun pengetahuan sedikit demi sedikit, dan menemukan. Para guru bahasa Indonesia dapat menambah wawasan tentang implementasi model belajar yang lebih mengaktifkan peserta didik, menyenangkan peserta didik, lebih bermakna, lebih efektif untuk menulis kreatif konservasi budaya sehingga dapat mengatasi problematik pembelajaran yang dialaminya. Calon guru mendapat pengalaman meneliti yang dibimbing langsung oleh dosen pembimbing sebagai peneliti sehingga penelitiannya cepat diselesaikan.

Menulis kreatif adalah salah satu kompetensi berbahasa pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Laporan adalah penyampaian informasi yang bersifat faktual tentang suatu masalah secara perorangan atau kelompok, badan atau dinas tertentu kepada pihak tertentu (Hasnun 2006:83). Ibrahim (2008:1) mengemukakan bahwa laporan ialah suatu wahana penyampaian berita, informasi, pengetahuan, atau gagasan dari seseorang kepada orang lain. Langkah-langkah menulis kreatif, meliputi: (1) menentukan topik laporan agar laporan lebih terarah; (2) menentukan tujuan laporan, isi laporan, dan sasaran pembaca laporan (kepada siapa laporan itu ditujukan harus diketahui dengan pasti); (3) mencatat setiap permasalahan secara sistematis sesuai hasil pengamatan; (4) mengklarifikasi permasalahan yang sudah dicatat dan dikumpulkan; (5) menguasai dan memahami hasil kegiatan yang dilaporkan; dan (6) laporan disusun secara sistematis sesuai urutan kejadian atau kegiatan (Hasnun 2006:84-85).

Menulis kreatif konservasi budaya dapat dilakukan dengan mengacu pada hakikat kebudayaan. Menurut Wasino (2009), kebudayaan dapat dipilah menjadi dua, yaitu kebudayaan yang "kasat mata" (*tangible*) dan "tan kasat mata" (*intangible*). Kebudayaan pertama

merupakan wujud material dari kebudayaan, sedangkan kebudayaan kedua merupakan aspek simbolis dari sebuah wujud kebudayaan. Kebudayaan Jawa dalam wujudnya yang bersifat material sesungguhnya mudah dikenali. Pertanyaannya, apa saja penanda fisik kebudayaan Jawa yang mudah untuk dikenali orang lain? *Pertama*, bahasa yang digunakan. Bahasa Jawa dengan berbagai variasi atau dialeknya mudah dikenali orang lain sebagai “Budaya Jawa” dan identitas Kejawaan. *Kedua*, kesenian. Ada beberapa seni budaya yang dapat dengan mudah dikenali sebagai budaya Jawa, misalnya Wayang Purwa dan Gamelan. *Ketiga*, pakaian (*sandang*). Pakaian khas adat Jawa dengan segala perniknya ini mudah dikenali oleh orang lain. *Keempat*, makanan (*pangan*). Berbagai jenis makanan khas Jawa yang merupakan symbol atau penanda budaya Jawa yang patut kita lestarikan dan menjadi kebanggaan masyarakat Jawa. *Kelima*, bangunan fisik, terutama rumah (*papan*). Di Jawa dikenal ada bentuk rumah Joglo, Limasan, Serotong, Klabang Nyander, Dara Gepak yang secara khusus menggambarkan budaya Jawa. Selain itu, masih banyak unsur budaya Jawa yang secara fisik menggambarkan khas Jawa. Kelima hal itulah yang menjadi simbol atau penanda unsur budaya yang paling mudah dikenali orang lain.

Penulisan laporan menurut Sumarsono (2008:2-3) merupakan suatu kegiatan lapangan yang didokumentasikan dalam tulisan sistematis yang dilakukan seseorang melalui praktik, baik kegiatan laboratorium maupun kegiatan perkantoran, sehingga dapat diperoleh gambaran realistik atas kegiatan tersebut. Tujuan penulisan laporan adalah untuk publikasi. Artinya, bagaimanapun hebatnya hasil penelitian, observasi maupun praktik lapangan tidak akan lengkap tanpa menghasilkan publikasi. Kegiatan penelitian, observasi, percobaan, dan praktik lapangan harus dipublikasikan dengan tujuan agar penulis laporan dapat menilai atau membuktikan kemurnian

atau keaslian data dan hasil penelitian, observasi atau praktik lapangan yang dilakukannya.

Model inkuiri terpimpin berpasangan adalah kerangka konseptual pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik berpasangan dengan temannya (dua orang) untuk menemukan jawaban masalah dengan bimbingan guru pada tahap demi tahap (Ngadiran, 2010:1-2). Tujuan model ini adalah agar peserta didik dapat mengamati, menyusun, menemukan dan bekerjasama secara berpasangan dengan temannya. Model ini memiliki karakteristik pada sintakmatik, sistem sosial, system interaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring seperti dikemukakan oleh Ngadiran (2010: 2-8). Sintakmatik model mengacu pada proses inkuiri, yakni mengamati, merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara, mengumpulkan informasi, menguji jawaban sementara, dan menyimpulkan. Simpulan dari temuan peserta didik dituangkan dalam bentuk tulisan kreatif. Sistem Sosial Model tampak dari awal sampai akhir pembelajaran. Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan menggunakan lembar kerja. Peserta didik berpasangan, bekerjasama, saling membantu menemukan jawaban masalah. Peserta didik memberikan saran dan pendapat dan terjadi saling menghormati satu sama lain. Sistem interaksi, selama pembelajaran terjadi interaksi yang baik antara guru kepada peserta didik dan antarpeserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan mengemukakan pendapat. Sistem pendukung, tempat duduk peserta didik sangat mendukung untuk berpasangan dengan teman sebangku sehingga tidak mengganggu tata ruang kelas. Lingkungan sekolah yang memungkinkan peserta didik dapat leluasa bergerak sehingga mereka dapat bekerja tidak hanya di dalam kelas. Dampak instruksional model, peserta didik dapat mengonstruksi pengalaman dan pengetahuannya serta menemukan secara berpasangan. Dampak pengir-

ing, peserta didik terbiasa berjiwa sosial, memiliki rasa demokratis, toleransi, menghargai pendapat orang lain, menciptakan kerukunan, kreatif, produktif, bertanggung jawab, berwawasan luas, dan berkarakter yang baik.

Lickona (dalam Megawangi 2004:152) mengemukakan bahwa seorang guru sebagai pendidik karakter dalam mendidik karakter peserta didiknya harus melakukan beberapa hal seperti (1) memperlakukan peserta didiknya dengan penuh kasih sayang, adil dan hormat, (2) memberikan perhatian khusus secara individual terhadap permasalahan setiap peserta didiknya dengan memberikan dorongan atau pujian yang mempunyai sentuhan personal, (3) pendidik harus menjadi panutan moral bagi peserta didiknya, dan selalu memperbaiki citra dirinya, dan (4) mampu mengoreksi perilaku peserta didiknya yang salah. Lebih lanjut Lickona (dalam Megawangi 2004:152) mengatakan bahwa pembentukan karakter seorang anak sangat bergantung bagaimana menghirup “udara moral” di sekelilingnya. Seorang anak berada di kelas sepanjang hari bersama gurunya. Oleh karena itu, guru hendaknya sepanjang hari (belajar) dapat memberikan udara yang penuh dengan kasih sayang, kebaikan, kebajikan, dan penghormatan, sehingga karakter peserta didik dapat terbentuk dan berkembang dengan baik pula.

Seorang anak harus siap menerima keberhasilan, kegagalan, mampu bekerja sama, berempati, dan menghargai orang lain. Semua keterampilan tersebut sebaiknya dipelajari seorang anak sejak dini dengan menggunakan bahasa sebagai sarana pendidikan kecerdasan emosi (pendidikan karakter). Cerdas intelektual saja sudah terbukti tidak selalu membuat seorang anak atau orang dewasa merasa ba-

ahagia, dan bahagia pun seharusnya diperoleh tanpa menyusahkan orang lain. Kecerdasan emosi dan moral adalah wujud dari kualitas karakter yang dimiliki seseorang, dan bahasa menurut Astini merupakan salah satu sarana yang tepat untuk digunakan dalam pendidikan kecerdasan emosi tersebut.

Megawangi (2004) merangkum serangkaian nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter kepada peserta didik menjadi sembilan pilar karakter yang dilengkapi dengan penanaman nilai K4, yaitu cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/ amanah dan bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, dan gotong royong, percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian, dan kesatuan, penanaman nilai kebersihan, kerapian, kesehatan, dan keamanan (K4).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Pengaruh perlakuan diperhitungkan melalui perbedaan antara pascates dengan pretes pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Treatment group  
Control Group

R	O	X1	O
R	O	X2	O

Keterangan:

R : Subjek eksperimen

O : Pretes dan pascates

X1 : Perlakuan di kelompok eksperimen berupa model inkuiri terpimpin berpasangan dalam pembelajaran men-

ulis kreatif konsevasi budaya berbasis pembentukan karakter.

- X2 :Perlakuan di kelompok kontrol berupa model pembelajaran langsung seperti yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia

Subjek penelitian ini adalah kemampuan menulis kreatif laporan berbasis pembentukan karakter konservasi budaya dengan model inkuiri terpimpin berpasangan peserta didik kelas VII SMPN 5 Semarang. Guru Bahasa Indonesia yang mengampu juga memberikan informasi sehubungan dengan proses dan hasil belajar peserta didik.

Instrumen tes dan non tes digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Tes menulis kreatif laporan konservasi budaya digunakan untuk mengumpulkan data awal dan akhir mengenai kemampuan menulis kreatif peserta didik Sekolah Menengah Pertama yang dilengkapi lembar kerja peserta didik (LKS) dan rubrik penilaian. Instrumen nontes meliputi panduan pengamatan pembelajaran menulis kreatif konservasi budaya berbasis pembentukan karakter dengan menggunakan model inkuiri terpimpin berpasangan, catatan anekdot, panduan wawancara kepada peserta didik dan guru tentang keberterimaan model pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan terhadap subjek penelitian untuk mengungkap data aktivitas guru dan peserta didik dan kendala penerapan model, perubahan sikap, dan perilaku peserta didik. Metode wawancara digunakan untuk mengungkap data keberterimaan penerapan model berdasarkan pendapat guru dan peserta didik

setelah mengikuti pembelajaran. Metode tes menulis digunakan untuk mengungkap data hasil belajar peserta didik berupa tulisan kreatif konservasi budaya berbasis pembentukan karakter. Untuk menemukan perbedaan kemampuan menulis kreatif konservasi budaya antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen digunakan pula pengujian dengan menggunakan *software statistical product dan service solution version 10 (SPSS)* dengan uji t untuk menguji homogenitas pretes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terpimpin berpasangan adalah serangkaian aktivitas dalam meng-implementasikan satuan acara pembelajaran dengan model inkuiri terpimpin berpasangan yang sudah direncanakan sebelumnya ke dalam bentuk langkah-langkah pembelajaran di kelas. Pembelajaran menulis kreatif menulis laporan pengamatan konservasi budaya berbasis pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama dilakukan dengan menggunakan model inkuiri terpimpin berpasangan.

Pembelajaran menulis laporan pengamatan konservasi budaya dengan menggunakan model inkuiri terpimpin berpasangan dilaksanakan dengan tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara, mengumpulkan informasi, menguji jawaban sementara, dan menyimpulkan (Zulaeha 2012). Setiap tahapan berisi kegiatan peserta didik dan kegiatan guru. Kegiatan peserta didik dan guru pada setiap tahapan seperti terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Laporan Konservasi Budaya Berbasis Pendidikan Karakter dengan Model Inkuiri Terpimpin Berpasangan di SMP**

Kegiatan Guru	Tahapan	Kegiatan Peserta Didik
Guru menyajikan contoh-contoh laporan Guru memberikan pertanyaan inkuiri terpimpin terkait keadaan sekitar sekolah yang problematik	Mengamati	Peserta didik mengamati contoh-contoh laporan Peserta didik mengamati keadaan di sekitarnya yang problematik
Guru memberikan pertanyaan inkuiri terkait masalah-masalah objek pengamatan	Merumus-kan masalah	Peserta didik merumuskan masalah terkait objek pengamatan yang telah ditentukan dengan menjawab pertanyaan inkuiri dari guru Peserta didik merumuskan dugaan sementara terkait masalah tersebut dengan bimbingan guru.
4. Guru membimbing dalam perumusan jawaban sementara	Merumus-kan jawaban sementara	Peserta didik menjawab pertanyaan guru untuk mengumpulkan informasi
5. Guru memberikan pertanyaan inkuiri terkait objek pengamatan yang perlu dilaporkan Guru memantau kegiatan pembelajaran	Mengumpul-kan informasi	6. Peserta didik mengidentifikasi dan menentukan komponen-komponen laporan Peserta didik menyusun komponen-komponen laporan menjadi kerangka laporan untuk disusun menjadi laporan konservasi budaya berbasis pendidikan karakter
7. Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas	Menguji jawaban sementara	Peserta didik menyunting dan memperbaiki hasil pekerjaannya
Peserta didik dalam menyimpulkan pembelajaran	Menyimpul-kan	Peserta didik memresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas

Kendala pelaksanaan pembelajaran menulis kreatif laporan pengamatan pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama terletak pada faktor guru dan peserta didik. Peserta didik memerlukan suasana belajar yang berbeda dari biasanya, mengamati suatu objek yang ada di luar kelas, mengalami, belajar mandiri menuangkan ide dan pikirannya, dan kebebasan untuk berekspresi. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka peserta didik cenderung tidak tertarik dan tidak memerhatikan pembelajaran maupun temannya dalam kelompok. Guru dituntut lebih dapat membuat peserta didik sibuk bekerja sesuai dengan karakteristik kebutuhan mereka.

Kemampuan peserta didik menulis laporan pengamatan konservasi budaya berbasis pendidikan karakter setelah mengikuti pembelajaran menulis laporan menggunakan model inkuiri terpimpin berpasangan menunjukkan

hasil yang baik dan mencapai ketuntasan belajar berkategori baik. Hal ini dibuktikan dari hasil uji ketuntasan belajar kelas eksperimen 1 dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,9106 > 2,0796$  dan nilai rata-rata sebesar 79,23. Laporan yang ditulis sesuai dengan tujuan awal pengamatan yaitu melaporkan kondisi lingkungan sekitar peserta didik, seperti terlihat pada laporan berikut.

Banjir yang Terjadi di Semarang Bawah

Pada saat saya melakukan pengamatan di Semarang Bawah, saat itu sedang terjadi banjir yang sedang melanda daerah tersebut, tepatnya di daerah Barutikung di jalan cumi-cumi raya.

Banjir pada saat itu mencapai lutut orang dewasa, jadi banyak kendaraan yang mogok akibat terendam banjir. Warga disekitar itu juga terkena dampaknya, seperti penyakit ku-

lit, diare, dan lain-lain. Menurut warga sekitar banjir itu memang sudah sering karena banyak saluran air yang tersumbat sampah dan arena hujan deras mengguyur wilayah tersebut.

Tetapi warga sekitar sudah melakukan pencegahan agar air tidak masuk ke rumah. dengan cara melakukan peninggian pondasi rumah agar air tidak masuk, cara lain yaitu menghilangkan sampah-sampah yang berada di selokan dan mencegah warga untuk membuang sampah di selokan.

Berdasarkan laporan tersebut dapat disimpulkan bahwa kita harus peduli lingkungan dengan tidak membuang sampah di selokan, atau mungkin dapat membuat sampah itu berguna seperti sampah plastik dibuat tas dan lain-lain, dengan cara itu kita sudah cinta dengan tanah air.

Laporan pengamatan bermuatan pendidikan karakter yang ditulis peserta didik tersebut berkategori baik. Judul laporan jelas dan mencerminkan isi laporan. Isi laporan memusatkan pada hal-hal penting yang perlu dilaporkan dan sesuai dengan objek yang dilihat, akan tetapi, tidak sistematis dan analisis tidak mendalam. Artinya, peserta didik tidak mengembangkan lebih mendalam kerangka laporan yang telah disusun sebelumnya. Pilihan kata ..., jadi ... juga tidak tepat karena digunakan untuk menghubungkan dua klausa dalam satu kalimat. Penulisan nama jalan seharusnya *Jalan Cumi-cumi Raya*. Penggunaan koma yang tidak pada tempatnya terdapat pada ... *agar air tidak masuk, cara lain...* seharusnya ... *agar air tidak masuk. Cara lain ...* dan sebagainya.

Meskipun demikian, laporan yang ditulis oleh peserta didik ini termasuk berkategori baik berdasarkan gagasannya, kesesuaian isi dengan judul, kesesuaian isi dengan fakta atau keadaan lingkungan yang diamati, dan kelengkapan bagian objek yang dilaporkan. Berdasarkan pendidikan karakter konservasi bu-

daya, laporan pengamatan yang ditulis peserta didik ini mencerminkan kepedulian penulisannya terhadap lingkungan sekitar yang memerlukan konservasi. Peserta didik belajar dari warga upaya konservasi budaya yang telah dilakukan, yaitu budaya tidak membuang sampah di sembarang tempat agar lingkungannya terbebas dari banjir; memilah sampah organik dengan an-organik agar memudahkan untuk diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat; dan budaya cinta tanah air dengan berbuat hal yang kecil, tetapi berdampak besar.

Pembelajaran menulis laporan konservasi budaya berbasis pendidikan karakter menggunakan model inkuiri terpimpin berpasangan berterima oleh peserta didik dan guru. Jumlah karakter yang diusung peserta didik sebagai pemecahan masalah dalam hasil postes lebih banyak. Para peserta didik lebih antusias dan belajar dan bersosialisasi dengan pasangannya. Perilaku karakter peserta didik yang dibiasakan dalam pembelajaran menggunakan model inkuiri terpimpin berpasangan yaitu (1) bersahabat atau komunikatif yang ditandai dengan kerja sama dengan baik secara berpasangan, (2) peduli sosial ditunjukkan dengan menyumbangkan ide dalam kelompok maupun diskusi kelas, (3) memiliki rasa demokratis yang ditandai adanya respon yang baik terhadap penjelasan dan instruksi dari guru, (4) kreatif dalam mengemukakan gagasan, (5) jujur, (6) bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, (7) bekerja keras dalam mengerjakan tugas ataupun postes, (8) toleransi yang ditunjukkan dengan sikap apresiatif terhadap pendapat atau masukan, (9) mandiri dalam mengambil keputusan. Keterampilan sosial peserta didik meliputi (1) rasa ingin tahu ditunjukkan dengan bertanya kepada teman maupun guru menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan (2) disiplin ditunjukkan dengan menjadi pendengar yang baik. Karakter yang diusung peserta didik sebagai pemecahan masalah dalam hasil postes yaitu (1) peduli lingkungan, (2) kreatif, dan (3) cinta tanah air.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pembelajaran keterampilan menulis laporan pengamatan konservasi budaya berbasis pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama dilaksanakan dengan sintakmatik mengamati, merumuskan jawaban, mengumpulkan informasi, menguji jawaban sementara, dan menyimpulkan hasil. Kendala pelaksanaan pembelajaran menulis kreatif laporan pengamatan terletak pada faktor pemahaman guru terhadap kebutuhan dan karakteristik belajar peserta didik. Kemampuan peserta didik menulis laporan bermuatan pendidikan karakter setelah mengikuti pembelajaran menulis laporan menggunakan model inkuiri terpimpin berpasangan mencapai ketuntasan belajar kategori baik, dengan rata-rata sebesar 79,23. Pembelajaran menulis laporan pengamatan konservasi budaya berbasis pendidikan karakter menggunakan model inkuiri terpimpin berpasangan berterima oleh peserta didik dan guru. Perilaku karakter peserta didik yang dibiasakan, yaitu (1) bersahabat atau komunikatif, (2) peduli sosial, (3) memiliki rasa demokratis, (4) kreatif, (5) jujur, (6) bertanggung jawab, (7) bekerja keras, (8) toleransi, (9) mandiri, (10) disiplin, (11) menjadi pendengar yang baik, (12) peduli lingkungan, dan (13) cinta tanah air.

### Saran

Guru bahasa Indonesia hendaknya menggunakan model inkuiri terpimpin berpasangan dalam pembelajaran menulis laporan konservasi budaya berbasis pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama karena peserta didik lebih mendapat kesempatan untuk belajar mandiri, bekerjasama dengan pasangan, dan memberikan kebebasan berekspresi dalam menuangkan ide dan pikiran. Selain itu, para guru bahasa Indonesia dapat menggunakan model inkuiri terpimpin berpasangan dalam pembelajaran menulis laporan untuk membia-

sakan karakter positif, peduli sosial, kreatif, mandiri, bekerja keras, bertanggung jawab, toleransi, dan disiplin.

### DAFTAR PUSTAKA

- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Hasnun, Anwar. 2006. *Pedoman dan Petunjuk Praktis Karya Tulis: Puisi, Artikel, Makalah, Laporan, Surat Dinas untuk SMA, Perguruan Tinggi dan Umum*. Yogyakarta: Absolut Jogja.
- Ibrahim, Syukur. 2008. *Proses Kreatif Menulis Karya Tulis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: IHF-Star Energy Ltd.
- Ngadiran. 2010. "Pengembangan Model Inkuiri Terpimpin Berpasangan dalam Pembelajaran Menceritakan Pengalaman yang paling Mengesankan Peserta didik Sekolah Menengah Pertama" *Tesis*. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Sumarsono. 2008. *Menulis Karangan dan Esay dengan Praktis*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Wasino. 2009. "Kajian Konservasi Kebudayaan (Jawa) untuk Mendukung Unnes Menuju Universitas Konservasi". *Naskah Akademik*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Zulaeha, Ida. 2008. "Pengembangan Model Inkuiri Sosial bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Berbasis Multikultural Siswa SMP". *Disertasi*. Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zulaeha, Ida & Dandan Supratman. 2012. "Penerapan Model Inkuiri Terpimpin Berpasangan dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Konservasi Budaya Berbasis Pembentukan Karakter Siswa SD dan SMP". *Laporan Penelitian*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.